

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada balita merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius. Menurut Setwapres (2021) *Stunting* adalah pertumbuhan terhambat menurut usia, dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dan infeksi berulang. Jika tidak di kendalikan kondisi ini terjadi pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), oleh sebab itu risiko bayi menderita *Stunting* akan meningkat (Bappenas, 2018). Kejadian tersebut akan berdampak besar terhadap pertumbuhan fisik, dan meningkatkan risiko penyakit, yang akan berpotensi memengaruhi kecerdasan anak, dan merugikan kualitas sumber daya manusia di suatu negara (N. Hikmah et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), secara global *Stunting* pada tahun 2022 menyentuh 22,3% atau setara 148,1 juta kasus. Meskipun angka tersebut telah mengalami penurunan dari tahun 2000 dari 204,2 juta kasus. Menjadi sekitar 56.1 juta anak pada tahun 2022 di bawah usia 5 tahun yang mengalami *Stunting* (WHO, 2023). Hal ini menunjukkan *Stunting* masih terjadi masyarakat. Kasus *Stunting* juga menjadi masalah kesehatan Nasional yang di prioritaskan. Oleh karena itu WHO telah mengklasifikasikan Indonesia dikenal sebagai zona dengan tingkat gizi buruk yang tinggi. Kejadian tersebut didukung oleh data yang menunjukkan kondisi angka *Stunting* di Indonesia melebihi batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu sebesar 20% (Prasetya, 2024). Angka prevalensi *Stunting* tahun 2022 di Indonesia, tercatat sebanyak 21,6%. Angka tersebut juga masih diatas target Nasional pada tahun 2024 yaitu 14% (Setwapres, 2021). Sedangkan pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022 mencatat angka kasus *Stunting* sebanyak 16,4% (DIY, 2023). Khususnya pada Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan wilayah dengan tingkat prevalensi *Stunting* tertinggi di sekitar DIY, Menurut Yuwono, (2023) dari tahun 2021 data *Stunting* yang berasal dari seluruh puskesmas yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul tercatat 15,75%, dan mengalami penurunan

pada tahun 2022, dari hasil pencatatan status gizi Balita di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 4.574 atau sekitar 15,42% dari sekitar 29.000 balita yang diukur pertumbuhannya (Dinkes Gunung kidul, 2023). Keadaan tersebut menunjukkan angka kejadian *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul masih melebihi batas nasional.

Menurut Aprita, (2023), Kepala Dinas Kesehatan Gunung kidul mengatakan kejadian *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Akan tetapi, kasus *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul masih menjadi yang tertinggi di DIY (RI, 2021). Meskipun sudah di laksanakan untuk pencegahan oleh pemerintah yaitu dengan pemberian makanan tambahan (PMT), Pendataan ibu hamil, dan penyuluhan pola asuh anak (May, 2024). Oleh karena itu di butuhnya alat yang dapat di gunakan sebagai pengambilan keputusan untuk pencegahan meningkatnya kasus *Stunting*, yaitu dengan upaya mendukung agar program penangan *Stunting* dapat berjalan dengan maksimal, oleh sebab itu perlu di butuhkan *mapping* kejadian *Stunting* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya agar program dari pemerintah dapat tepat sasaran pada daerah yang membutuhkan. Salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan adalah dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam upaya pencegahan kasus tersebut.

SIG merupakan *platform* komputer yang diciptakan untuk mengelola dan memproses informasi yang berhubungan dengan data geografis, khususnya dalam hal lokasi geografis. SIG diciptakan sebagai alat untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis objek serta fenomena yang relevan dengan wilayah geografis (Kurniadin et al., 2023). SIG dapat menampilkan berbagai informasi, termasuk statistik tentang persebaran penyakit, sehingga dapat di gunakan dan menangani permasalahan kesehatan (Purwoko et al., 2020). Beberapa peneliti juga memanfaatkan SIG, Penelitian yang dilakukan oleh Siringoringo & Saputra, (2024) mengatakan bahwa penerapan SIG sebagai pemetaan kejadian *Stunting* di Kecamatan Sitiotio berhasil menghasilkan visualisasi berdasarkan kode warna di setiap zona wilayah. Hal ini bertujuan

untuk menyampaikan kondisi yang lebih optimal dalam mengatasi penebarluasan *Stunting* di berbagai wilayah Kecamatan Silitio. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Z. Hikmah, (2022) Potensial dan masalah Desa Gemeksekti berhasil diidentifikasi melalui penerapan SIG, Desa Gemeksekti berhasil menganalisis potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk sumber daya alam, tenaga kerja, dan sarana prasarana yang tersedia. Akan tetapi, wilayah ini juga menghadapi tantangan di bidang sanitasi, kesehatan, dan lingkungan. Di sisilain, Yogaswara, (2022) mengatakan Penelitian di Kabupaten Tasikmalaya mengungkapkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap *Stunting*. Faktor-faktor tersebut meliputi kesulitan dalam mendapatkan air bersih, keterbatasan kepemilikan jamban sehat, riwayat imunisasi yang tidak lengkap, kebiasaan merokok di dalam rumah, ketidakberadaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), adanya riwayat penyakit penyerta, status gizi ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama kehamilan, serta adanya riwayat infeksi cacing. Didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan SIG dapat membantu dalam memecahkan beberapa permasalahan yang terjadi di suatu wilayah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2024, data yang akan di gunkan untuk pemetaan berasal dari 4 unit yaitu Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat (Kesga Gizi Mas), Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Imunisasi, dan Kesehatan Masyarakat (KESMAS), yang di ambil dari Dinas Kesehatan Gunung Kidul. Data tersebut yaitu jumlah kasus *Stunting*, data Berat Bayi Lahir Rendahh (BBLR), ASI Eksklusif, Imunisasi Dasar Lengkap (IDL), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan (FASYANKES) di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2023. Angka kasus *Stunting* pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4.310, atau setara dengan 15,25% dari total 28.260 balita yang di ukur pertumbuhannya. Kabupaten Gunung Kidul juga masih menjadi daerah dengan kasus *Stunting* tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul belum mengambil tindakan lanjutan dalam penanganan kasus penyebaran penyakit

tersebut melalui *platform* SIG. Oleh karena itu, kasus tersebut sangat menarik untuk di teliti lebih lanjut mengenai keadaan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul dengan melakukan pemetaan wilayah guna meningkatkan efektivitas program pemerintah untuk melakukan pencegahan yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persebaran kasus *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan data skunder pada tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan pola persebaran kasus *Stunting* di wilayah Kabupaten Gunung Kidul tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Membuat peta sebaran *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2023.
- b. Membuat peta sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan Cuci Tangan Pakai Sabun(CTPS) di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2023.
- c. Membuat peta sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023
- d. Membuat peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2023.
- e. Membuat peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2023.
- f. Membuat peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif melalui berbagai manfaat, yakni:

1. Manfaat Praktisi

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul

Informasi yang diperoleh dari pemetaan kasus *Stunting* dan faktor penyebabnya dapat menjadi dasar untuk perencanaan program kesehatan, alokasi sumber daya, dan pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran di wilayah Kabupaten Gunung Kidul.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini berpotensi menyajikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan kondisi *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul, memperkaya pengalaman penelitian dan kontribusi penulis dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan:

Studi ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian terkait masalah kesehatan anak, terutama *Stunting*, dengan fokus pada analisis data demografi dan gizi.

b. Bagi Peneliti Lain:

Hasil penelitian ini bisa menjadi landasan bagi peneliti lain untuk menjadikannya acuan dalam mengembangkan studi lebih lanjut terkait faktor-faktor penyebab *Stunting*, serta penerapan SIG dalam analisis kesehatan Spasial, menciptakan kerangka kerja yang dapat diterapkan di wilayah-wilayah sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Siringoringo & Saputra, 2024) Sistem Informasi Geografis Pemetaan Penyebaran <i>Stunting</i> Menggunakan Metode <i>K-Means</i> Di Kecamatan Sitiotio	Hasil analisis menggunakan metode K-Means memetakan penyebaran <i>Stunting</i> di wilayah tersebut sebagai Cluster 1, mencakup Buntuh Mauli, dan Janjimaria, termasuk dalam Zona Hijau. Cluster 2, yang meliputi Parsaoran dan Holbung, tergolong dalam Zona Kuning. Sementara itu, Cluster 3, yang mencakup Cinta Maju, Janjiraja, dan Tamba Dolok, masuk dalam Zona Merah. Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang lebih efisien dalam pemetaan, pemantauan, serta pengambilan keputusan terkait upaya penanggulangan <i>Stunting</i> . Pengujian performa sistem menggunakan Black Box testing juga telah dilakukan dengan hasil yang memuaskan.	Pada objek yang di amati di mana keduanya mengamati Kasus yang sama yaitu memetakan sebaran <i>Stunting</i> dan data yang di peroleh yaitu data skunder	Terletak pada judul, tempat penelitian dan metode yang di gunakan.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Z. Hikmah, (2022) Analisis Potensi dan Masalah Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Desa Gemeksekti, Kabupaten Kebumen)	Analisis data penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dan analisis spasial menggunakan teknik overlay di ArcGIS 10.5. Proses ini menghasilkan peta yang menunjukkan distribusi potensi dan tantangan yang ada di Desa Gemeksekti. Potensi yang teridentifikasi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan fasilitas desa yang tersedia. Sementara itu, masalah yang teridentifikasi mencakup isu-isu sanitasi, kesehatan, dan lingkungan.	Pada metode penelitian yang sama yaitu metode kuantitatif dan membuat peta.	Terletak pada tempat penelitian, judul penelitian, dan alat yang di gunakan untuk mengoverla ykan peta .
3	Mohammad et al., (2023) Pemetaan Distribusi Prevalensi dan Faktor Risiko <i>Stunting</i> dengan Sistem Informasi Geografis Kota Cirebon: Laporan Data	Dari hasil penelitian, tingkat prevalensi <i>Stunting</i> di beberapa kecamatan tercatat sebagai berikut: Jagasatru mencapai 18,50%, Pulasaren 17,50%, Drajat 17,40%, Kalijaga 16,60%, Kebonbaru 16%, dan Pegambiran 16%.	Pada topik yang di bahas yaitu mengenai <i>Stunting</i> , sama menggunakan metode kuantitatif , dan alat pemetaan menggunakan QGIS	tempat penelitian, judul penelitia
4	H, (2021) Sistem Informasi Geografis (SIG) Sebagai Media Informasi Kesehatan Tentang	Hasil data kesehatan tersebut sesuai dengan tingkat kejadian kesehatan di setiap wilayah. Oleh karena itu, penerapan sistem informasi geografis dapat memberikan	Pada pembahasan yang memanfaatkan SIG untuk memetakan kondisi	Judul penelitian yang berbeda, pada kasusu yang akan di petakan dan asal data

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Penyakit Menular: Literature Review	jawaban terhadap pertanyaan mengenai posisi, keadaan, perkembangan, pola, dan analisis yang terkait dengan bidang kesehatan.	wilayah, metode kuantitatif	yang di gunakan untuk pemetaan
5	Yogaswara, (2022) Pemetaan Kasus Dan Faktor Risiko <i>Stunting</i> Di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019	Di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2013, angka kasus <i>Stunting</i> mencapai 23,1%. Angka ini mengalami penurunan signifikan dalam beberapa tahun berikutnya, yakni mencatatkan 17,6% pada tahun 2014, 16,8% pada tahun 2015, dan 15,4% pada tahun 2016. Tren penurunan berlanjut hingga tahun 2018 dengan angka 15,7%. Faktor-faktor risiko <i>Stunting</i> di wilayah ini meliputi sulitnya akses terhadap air bersih, kesulitan memiliki jamban sehat, riwayat imunisasi yang tidak lengkap, praktik merokok di dalam rumah, ketiadaan keanggotaan JKN, riwayat penyakit lain, kondisi gizi buruk ibu saat hamil, serta masalah cacangan.	Pada pembahasan memetakan kasus <i>Stunting</i> , metode yang di gunakan yaitu metode kuantitatif	Terletak pada judul, dan waktu dan tempat penelitian